

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan obat yang berfungsi untuk mencegah dan mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Prevalensi penyakit infeksi yang tinggi, meningkatkan penggunaan antibiotik di masyarakat (Ivoryanto, 2017). Data *National Academy of Sciences* (NAS) Amerika Serikat menunjukkan penggunaan antibiotik meningkat 65% dari tahun 2000 sampai 2015 (Yulia *et al.*, 2019). WHO (2018) melaporkan bahwa penduduk di 49 negara telah menggunakan lebih dari 50% antibiotik yang tersedia di pelayanan kesehatan (WHO, 2018). Antibiotik yang diberikan kepada pasien tidak secara rasional dapat menyebabkan meningkatnya resiko terjadi resistensi antibiotik, morbiditas dan mortalitas, serta peningkatan biaya pengobatan (Dirga dkk, 2021).

Resistensi antibiotik adalah adanya suatu perubahan bakteri menjadi kebal pada saat terpapar antibiotik (WHO, 2023). Di Amerika Serikat sebanyak lebih dari 2.8 juta jiwa jatuh sakit dan setidaknya 35.900 pasien meninggal akibat resistensi antibiotik (CDC, 2019). Berdasarkan studi dari *Antimicrobial Resistant in Indonesia* (AMRIN) yang mengacu pada *Global Antimicrobial Resistance and Uci Surveillance System* (GLASS) dilaporkan Indonesia mengalami peningkatan persentase resistensi antibiotik pada beberapa bakteri seperti *E.coli* dan *K.pneumonia*, antibiotik tersebut diantaranya Karbapenem, Fluroquinolone dan Cepalosporine generasi ketiga (Kemenkes, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa

Indonesia memiliki tingkat resistensi antibiotik yang cukup tinggi dibandingkan negara Asia Tenggara lain seperti India dan Bangladesh (WHO, 2023).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat di masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah masalah pengetahuan (Raupach *et al.*, 2019). Pengetahuan masyarakat tentang antibiotik yang kurang, dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kesehatan, termasuk dalam penggunaan antibiotik yang tidak rasional (Jairoun *et al.*, 2019). Studi yang dilakukan di Uni Emirat Arab (UEA) juga menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam kesadaran dan praktik antibiotik, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap meningkatnya ancaman resistensi antibiotik di wilayah tersebut (Salama *et al.*, 2018).

Salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik adalah dengan memberikan informasi tentang penggunaan obat secara baik dan benar kepada pasien (Naibobe & Rengga, 2020). Hasil penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan berkorelasi positif dengan penggunaan antibiotik (Hamdani dkk, 2021). Pengetahuan tentang antibiotik dikaitkan dengan kepatuhan terhadap penggunaan antibiotik secara benar dan mengurangi terjadinya resistensi (majumder *et al.*, 2020).

Menyadari meningkatnya ancaman resistensi antibiotik, WHO pada tahun 2015 menargetkan rencana aksi memerangi resistensi antibiotik, oleh sebab itu Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan melakukan rencana aksi nasional pengendalian resistensi antibiotik tahun 2020 - 2024 salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik (WHO,2015; Menko PMK,2021). Peningkatan pengetahuan dapat

dilakukan pada fasilitas kesehatan seperti di Puskesmas (Kiswaluyo, 2011). Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama yang berfungsi untuk menyelenggarakan pelayanan kefarmasian yang bermutu salah satunya informasi penggunaan obat yang tepat (Menteri Kesehatan RI, 2014; Kemenkes RI 2022).

Data laporan penggunaan obat pada gudang farmasi Kotamadya Padang menunjukkan bahwa penggunaan antibiotik di beberapa puskesmas Kota Padang cukup banyak dibanding obat lainnya. Puskesmas Belimbing merupakan salah satu puskesmas besar di Kota Padang dengan kunjungan pada tahun 2022 sebanyak 27.049 orang, dengan penggunaan antibiotik paling banyak. Sehingga peluang terjadinya resistensi antibiotik cukup besar apabila pengetahuan masyarakat rendah.

Dilihat dari bahaya dampak kurangnya informasi masyarakat terhadap penggunaan antibiotik, mendorong peneliti untuk dapat mengetahui pengaruh pemberian informasi obat terhadap penggunaan antibiotik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik sebelum diberi informasi dan sesudah informasi?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian informasi terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik pada pasien?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang penggunaan antibiotik sebelum diberi informasi dan sesudah informasi.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian informasi obat terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik pada pasien.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dalam pengumpulan data dan sebagai acuan kedepannya untuk lebih meningkatkan pelayanan dengan memberikan informasi lebih baik kepada pasien mengenai penggunaan antibiotik yang baik.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau sebagai sumber rujukan penelitian selanjutnya terkait pengetahuan penggunaan antibiotik.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien dalam penggunaan antibiotik serta terhindarnya dari reaksi obat yang tidak diinginkan.

4. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang pentingnya informasi obat oleh petugas kesehatan khususnya mengenai penggunaan antibiotik di puskesmas.